

# Perbandingan kompetensi literal dan apresiatif siswa kelas iv sd dalam memahami isi teks fiksi

N 'Azizah<sup>1</sup>\*, Karsono<sup>2</sup>, Siti Kamsiyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\* [naeliyatun.azizah29@student.uns.ac.id](mailto:naeliyatun.azizah29@student.uns.ac.id)

***Abstract.** Understanding the content of reading text is one of the language skills included in reading skills. This study aims to describe the ability of fourth grade students in understanding the contents of fictional texts in terms of Barrett's taxonomy theory, developed by focusing on literal comprehension and appreciation comprehension. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were fourth grade students and fourth grade teachers at Soropadan Elementary School. The data collection used in this research was observation, test result document, interviews with fourth grade students and fourth grade teachers, and document studies. The data analysis technique in this study used the interactive data analysis technique of the Miles and Huberman model. Data validity testing technique uses source and technique triangulation. The results of this study show that the percentage obtained on the literal understanding comprehension is 91.35% and 35.79% on the appreciation comprehension. The results of the study show that students perform better in literal comprehension than in appreciation comprehension.*

***Keyword:** comprehension, fictional text, barret taxonomy, literal, appreciation, and elementary school*

## 1. Pendahuluan

Keterampilan dalam berbahasa memuat 4 aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis [1]. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar hingga jenjang menengah [2]. Memahami isi teks bacaan merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang termasuk dalam keterampilan membaca. Memahami isi teks bacaan tidak hanya melibatkan faktor kecepatan membaca melainkan juga melibatkan faktor pemahaman terhadap isi bacaan [3]. Memahami isi teks bacaan berarti suatu bentuk aktivitas kognitif dalam proses membaca, menyerap informasi, dan mengartikulasikan kembali dari teks yang dibaca.

Dalam struktur kurikulum pendidikan sekolah dasar di Indonesia, memahami isi teks bacaan didesain dan diajarkan pada kelas IV sekolah dasar semester 2 yang termuat dalam capaian pembelajaran. Kemampuan memahami isi teks bacaan yang termuat dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV salah satunya yaitu memahami isi teks fiksi [4]. Teks fiksi adalah teks yang bersifat khayalan atau menceritakan kejadian yang tidak nyata sehingga tidak perlu digali kebenarannya di dunia nyata [5]. Teks fiksi dapat dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai moral yang diimplementasikan di kehidupan kita yang nyata [6]. Memahami isi teks fiksi merupakan kemampuan dalam proses membaca, menyerap, dan

mengartikulasikan kembali informasi-informasi yang diperoleh dari teks yang menceritakan kejadian yang tidak nyata.

Memahami isi teks fiksi merupakan aktivitas yang kompleks karena disatu sisi peserta didik harus menyerap informasi yang realitasnya bukan merupakan realitas nyata. Disisi lain peserta didik harus mampu mengartikulasikan lagi dalam bentuk penjelasan-penjelasan secara lisan maupun tulisan. Mirasanthi [7] berpendapat bahwa dalam memahami isi teks fiksi menunjukkan adanya gejala tidak mudah dilakukan oleh peserta didik, hal tersebut terlihat dari keterampilan peserta didik yang belum mampu untuk memahami informasi dalam cerita, menentukan gagasan, menceritakan kembali, dan menyimpulkan cerita. Ani [8] juga menjelaskan bahwa terdapat problematika peserta didik dalam memahami isi teks fiksi yaitu peserta didik tidak mencermati tokoh-tokoh dengan baik dan masih sulit dalam menentukan konflik cerita.

Kesulitan dalam memahami isi teks bacaan fiksi tentu berpengaruh pada keterampilan berbahasa lainnya karena memiliki peranan dalam menunjang keterampilan berbahasa yang lain. Selain itu, memahami isi teks bacaan juga dibutuhkan untuk menguasai mata pelajaran lainnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks fiksi karena jika jenjang pendidikan sekolah dasar kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki anak kurang, maka peserta didik akan mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam menguasai berbagai disiplin ilmu di kelas-kelas berikutnya.

Pembelajaran memahami isi teks fiksi juga terjadi dan dikembangkan prosesnya di SD Negeri Soropadan sebagai suatu SD yang terletak di wilayah Surakarta. SD tersebut menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca teks fiksi. Proses pembelajaran tersebut mencakup beberapa hal yaitu capaian pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber atau materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan PLP diperoleh kenyataan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa memahami isi dari cerita fiksi yang dibacanya. Realitas itu terlihat ketika peserta didik diminta menuliskan ringkasan cerita, mereka hanya menyalin tulisan yang terdapat dalam teks tanpa memahami apa yang ia tulis. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV diperoleh informasi bahwa aktivitas pembelajaran teks fiksi yang dilaksanakan di kelas IV menurut guru sudah mengakomodasi kurikulum yang berlaku dari capaian pembelajarannya yakni peserta didik mampu menyampaikan ide gagasan, memahami penokohan, pesan moral, dan memahami tujuan dari pengarang dalam cerita. Capaian pembelajaran tersebut diusahakan melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan realitas aktivitas pembelajaran memahami isi teks fiksi yang terjadi di SD Negeri Soropadan, peneliti tertarik untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks fiksi dengan menggunakan perspektif dari teori taksonomi Barret. Penggunaan teori taksonomi Barret ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa taksonomi tersebut mampu memberikan kerangka panduan untuk menganalisis kemampuan memahami peserta didik. Taksonomi Barret ini juga berfokus untuk menilai dimensi kognitif peserta didik. Penggunaan teori taksonomi Barret ini dalam melihat kemampuan memahami isi teks pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Munaf [9], ditemukan informasi bahwa kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada taksonomi Barret pada siswa kelas IV masih rendah. Sebanyak 39,40% siswa masih lemah dalam keterampilan memahami bacaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nisa [10] menyatakan pada pemahaman reorganisasi tergolong rendah. Sebanyak 43,47% siswa mengalami kesulitan untuk menganalisis, mensintesis, atau mengatur ide dan informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam bahan bacaan.

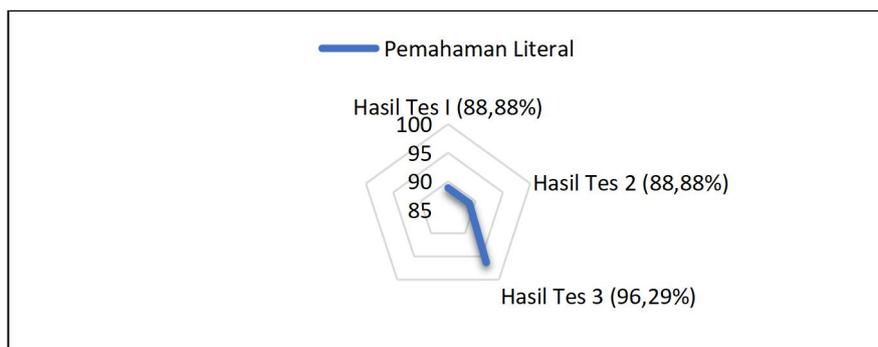
Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan tersebut menjadi rujukan penting dalam menetapkan posisi penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan terletak pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks fiksi dengan menggunakan perspektif teori taksonomi barret khususnya pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Soropadan Surakarta. Berdasarkan paparan di atas, peneliti hendak mengkaji dan menguraikan kemampuan memahami isi teks fiksi ditinjau dari teori taksonomi Barret, berfokus pada pemahaman literal dan pemahaman apresiasi.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Soropadan dan guru kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumen hasil tes, wawancara kepada peserta didik kelas IV dan guru kelas IV, serta studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pengumpulan data, dan penulisan laporan. Indikator dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman dalam teori taksonomi Barret yaitu pemahaman literal dan pemahaman apresiasi. Indikator dari pemahaman literal meliputi menyebutkan tokoh-tokoh dan mengidentifikasi latar tempat pada cerita fiksi. Adapun indikator dari pemahaman apresiasi meliputi mengungkapkan pendapat terhadap nilai positif cerita dan sikap yang dilakukan oleh tokoh pada cerita fiksi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

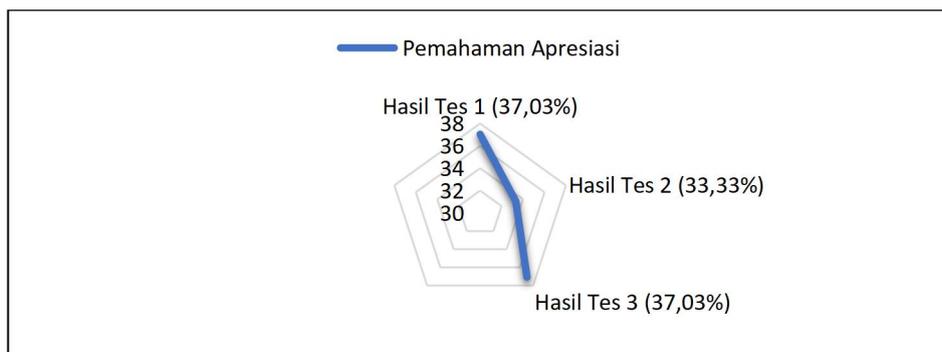
Berdasarkan data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumen hasil tes, wawancara, dan studi dokumen diperoleh hasil penelitian. Setiap pemahaman literal dan apresiasi pada teks fiksi dianalisis secara individual dari keseluruhan peserta didik kelas IV. Hasil pemahaman literal terhadap teks fiksi disajikan dalam bentuk gambar grafik sebagai berikut.



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan Pemahaman Literal

Gambar 1. menunjukkan bahwa pada analisis dokumen hasil tes pertama pemahaman literal memperoleh persentase sebesar 88,88%. Analisis dokumen hasil tes kedua memperoleh persentase sebesar 88,88%. Analisis dokumen hasil tes ketiga memperoleh persentase sebesar 96,29%. Artinya nilai rata-rata pemahaman literal dari total keseluruhan memperoleh persentase sebesar 91,35%. Pemahaman literal secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV sudah mampu menguasai pemahaman literal.

Hasil pemahaman apresiasi terhadap teks fiksi disajikan dalam bentuk gambar grafik sebagai berikut.



## Gambar 2. Grafik Perkembangan Pemahaman Apresiasi

Gambar 2. menunjukkan bahwa pada analisis dokumen hasil tes pertama pemahaman apresiasi memperoleh persentase sebesar 37,03%. Analisis dokumen hasil tes kedua memperoleh persentase sebesar 33,33%. Analisis dokumen hasil tes ketiga memperoleh persentase sebesar 37,03%. Artinya nilai rata-rata pemahaman apresiasi dari total keseluruhan memperoleh persentase sebesar 35,79%. Pemahaman apresiasi secara keseluruhan termasuk kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV belum mampu menguasai pemahaman apresiasi.

Perbandingan pemahaman literal dan pemahaman apresiasi terhadap teks fiksi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Pemahaman Literal dan Pemahaman Apresiasi

No.	Aspek Pemahaman	Persentase
1	Pemahaman Literal	91,35%
2	Pemahaman Apresiasi	35,79%

Tabel 1. menunjukkan perbandingan skor persentase pemahaman literal dan pemahaman apresiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemahaman literal memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 91,35%. Pemahaman apresiasi memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 35,79%. Berdasarkan hasil tersebut, artinya pemahaman literal peserta didik kelas IV relatif lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan pemahaman apresiasi.

Hasil penelitian pada pemahaman literal menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Soropadan sudah mampu memahami secara optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiawan [11]. Budiawan mengungkapkan bahwa peserta didik mampu memahami pemahaman literal karena melibatkan proses aktif untuk mencari dan menemukan informasi atau fakta-fakta dalam teks fiksi. Peserta didik berpikir aktif untuk memperluas pemahaman sebagai proses membaca yang dipengaruhi oleh faktor metakognisi dari teori John H. Flavell. Menurut Livingston (1997), kemampuan metakognisi merujuk pada proses *think about think* [12]. Kemampuan metakognisi dimaknai sebagai proses kognitif yang dikendalikan secara aktif untuk memantau pemahaman yang diperoleh dari proses membaca [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kholiq [14]. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa peserta didik dapat menguasai pemahaman literal secara maksimal karena peserta didik dapat memahami fakta-fakta informasi yang jelas tertulis pada teks. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa [10]. Peserta didik mampu memahami pemahaman literal dengan baik dibuktikan dengan perolehan persentase yang tinggi pada pemahaman literal.

Hasil penelitian pada pemahaman apresiasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Soropadan belum mampu memahami secara maksimal. Realitas tersebut terlihat pada peserta didik yang belum mampu berpendapat dengan tepat sesuai isi cerita dan belum mampu berpendapat tentang baik buruknya tokoh pada teks fiksi. Hafni Tollefson (2016) mengemukakan bahwa untuk menguasai pemahaman apresiasi peserta didik harus melibatkan pemahaman-pemahaman sebelumnya dalam merespon secara emosional terhadap teks bacaan. Hal itu sejalan dengan pendapat Munaf [9] bahwa untuk menguasai pemahaman apresiasi membutuhkan penghayatan emosional sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuannya ke dalam realitas nyata.

Pemahaman apresiasi berkaitan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yaitu teori sosiolinguistik. Asumsi dasar adanya relevansi pemahaman apresiasi dengan teori Vygotsky karena dalam proses memahami apresiasi melibatkan interaksi antara pembaca dengan bahasa tulis dalam teks. Joyce mengemukakan bahwa peserta didik akan mudah menguasai pemahaman apresiasi apabila dapat memanfaatkan unsur-unsur sosial seperti kolaborasi dengan orang dewasa atau antar teman sejawat

ketika menyelesaikan pertanyaan terkait teks bacaan [15]. Realitas yang terjadi pada peserta didik kelas IV belum mampu merespon secara emosional terhadap makna dalam teks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliawanti [16]. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada pemahaman apresiasi berada pada posisi yang rendah. Peserta didik masih kesulitan mengungkapkan pendapatnya melalui penghayatan emosional sesuai isi konten cerita. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Nisa [10] bahwa penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Karangharja 2 sudah cukup mampu menguasai pemahaman apresiasi. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari [17]. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya dan menceritakan kembali berdasarkan isi teks karena masih bingung untuk memulai tulisannya serta kesulitan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Soropadan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal peserta didik kelas IV terhadap teks fiksi lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman apresiasi. Skor persentase pada pemahaman literal sebesar 91,35%. Skor persentase pada pemahaman apresiasi sebesar 35,79%. Peserta didik mampu menguasai pemahaman literal karena mereka mampu memahami informasi atau fakta-fakta yang jelas tertulis dalam teks fiksi. Adapun peserta didik kurang menguasai pemahaman apresiasi karena mereka belum mampu mengungkapkan pendapatnya melalui penghayatan emosional sesuai dengan isi konten cerita fiksi.

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk dapat mengembangkan tindakan lanjut dalam memilih materi, metode, dan cara menghantarkan materi yang berbasis teks fiksi. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk guru dalam melakukan inovasi-inovasi agar pembelajaran materi teks fiksi menjadi lebih menarik dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam membaca sehingga pemahaman peserta didik berkembang.

#### 5. Referensi

- [1] An'ars MG, Wahyudi AD, Hendrastuty N, Damayanti D, Hutagalung S, Mahendra A. Pelatihan Menulis Opini Bagi Siswa Di Smk Negeri 2 Metro. *J Soc Sci Technol Community Serv.* 2022;**3(2)**:331.
- [2] Tambunan P. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *J Ilm Fak KIP Univ Qual.* 2018;**2(1)**:1–11.
- [3] Romansyah K. Strategi Membaca Pemahaman Yang Efektif dan Efisien. *J Pendidik Bhs dan Sastra Indonesia.* 2017;**4(1)**:69–76.
- [4] Brilliananda CC, R Winarni D, Sriyanto MI. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran connecting organizing reflecting extending (core) pada peserta didik kelas iv sekolah dasar. *Didakt Dwija Indria.* 2020;**7(8)**:86–91.
- [5] Sari NI, Kamsiyati S. Analisis kesulitan dalam memahami teks fiksi bahasa indonesia kelas iii di sekolah dasar. *Didakt Dwija Indria.* 2022;**10(449)**.
- [6] Luthfiani dan Salsabilla Ratmatya. Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Pros Samasta.* 2020;**(1)**:1–6.
- [7] Mirasanthi KG, Suarjana IM, Garminah NN. Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Penarukan. *e-Journal PGSD Univ Pendidik Ganesha* [Internet]. 2016;**4(1)**:1–10. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7457/5083>
- [8] Ani M, Hartini S, Mukhlis M. Analisis Problematika Pembelajaran Tematik Terhadap Peserta Didik Kelas IV Di SD N Kadipiro No 144 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *J Widya Wacana.* 2019;**14(2)**: 16-23
- [9] Munaf G. Analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada taksonomi barret menggunakan model pembelajaran Small Group Discussion Pada Siswa Kelas VI SD Plus

- Hang Tuah 4 Jakarta. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta)
- [10] Nisa SZ, Enawar, Latifah N. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret pada Siswa Kelas 4 SDN Karangharja 2. *J Pendidik Tambusai* [Internet]. 2022;**6(1)**:7893–9. Available from: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3689>
- [11] Budiawan MA, R W, Sriyanto MI. Penerapan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. *J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2020;**6(1)**:1–6.
- [12] Riyanti AI, Ngadiman, Hamidi N. Pengaruh Kesadaran Metakognisi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *J Tata Arta* [Internet]. 2019;**5(1)**:17–31. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/39824>
- [13] Graham RT, Vacca RT, Vacca JL. Content Area Reading. *English J*. 1987;**76(4)**:78.
- [14] Kholiq A, Luthfiyati D. Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO J Ilm Bhs dan Sastra*. 2020;**4(1)**:17–32.
- [15] Nurbaya S. Teori dan Taksonomi Membaca [Internet]. 2019. 74 p. Available from: [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI DAN TAKSONOMI MEMBACA.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI%20DAN%20TAKSONOMI%20MEMBACA.pdf)
- [16] Muliawanti SF, Amalian AR, Nurasih I, Hayati E, Taslim T. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *J Cakrawala Pendas*. 2022;**8(3)**:860–9.
- [17] Lestari RPW, Rukayah, Kamsiyati S. Analisis kesulitan membaca pemahaman pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Didakt Dwija Indria*. 2021;**9(1)**:449.